

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN NILAI DALAM PEMBELAJARAN SEKOLAH DASAR

oleh

Vopy Susilawati¹, Hendri Marhadi², Zariul antosa³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Riau

e-mail: ¹vopy.susilawati6953@grad.unri.ac.id

²hendri.marhadi@lecturer.unri.ac.id

³zairul.antosa@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan nilai dan pembelajaran multikulturalisme dalam pembelajaran Sekolah Dasar berdasarkan Kurikulum Merdeka. Pendidikan nilai dan multikulturalisme merupakan aspek krusial dalam pembentukan karakter peserta didik yang berwawasan kebangsaan, toleran, serta menghargai keberagaman budaya, agama, dan latar belakang sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), yaitu mengkaji berbagai sumber literatur, jurnal, buku, dokumen kebijakan, dan kurikulum terbaru untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai integrasi nilai-nilai karakter dan multikulturalisme ke dalam proses pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, tanggung jawab, dan saling menghormati telah terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran, seperti PPKn, IPS, Bahasa Indonesia, dan Seni Budaya dan Prakarya. Selain itu, pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), khususnya pada tema Kebinekaan Global, menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai multikultural secara kontekstual dan berbasis pengalaman nyata. Dengan demikian, pembelajaran yang berbasis nilai dan multikulturalisme di Sekolah Dasar tidak hanya memperkuat karakter individu peserta didik, tetapi juga membentuk generasi yang siap hidup dalam masyarakat majemuk secara harmonis.

Kata Kunci: Pendidikan Nilai, Multikulturalisme, Sekolah Dasar, Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila

Abstract

This study aims to describe the implementation of value education and learning multiculturalism in elementary school learning based on an independent curriculum. Value education and multiculturalism are crucial aspects of the formation of the character of students who are nationalized, tolerant, and respect the diversity of cultural, religious, and social background. This study uses a qualitative approach with the library study method (library research), which examines various sources of literature, journals, books, policy documents, and the latest curriculum to gain a deep understanding of the integration of character values and multiculturalism into the learning process. The results of the study show that values such as tolerance, mutual cooperation, responsibility, and mutual respect have been integrated in various subjects, such as PPKN, Social Sciences, Indonesian, and Cultural Arts and Crafts. In addition, the implementation of projects strengthening the profile of Pancasila Student (P5), especially on the theme of global diversity, is an effective means of instilling multicultural values contextually and based on real experience. Thus, learning based on values and multiculturalism in elementary schools not only strengthens the character of individual students, but also forms a generation that is ready to live in a compound society in harmony.

Keywords: value education, multiculturalism, elementary school, independent curriculum, Pancasila student profile

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan Langkah awal seseorang belajar bagaimana menyiapkan kehidupan yang lebih baik lagi kedepannya, dengan memasuki dunia Pendidikan membuat pola pikir seseorang berubah menjadi lebih baik. Pendidikan dipandang sebagai jalur utama yang esensial untuk menumbuhkan karakter dan kecerdasan siswa.(Dewi et al., 2024) Pendidikan nilai memiliki kedudukan yang paling tinggi dalam proses pendidikan, serta memiliki peran penting dari perubahan Pendidikan (Magdalena & Pertama Sari, 2020a).

Pendidikan nilai merupakan inti dari proses pendidikan itu sendiri. Dalam konteks pendidikan dasar, nilai-nilai yang ditanamkan pada anak-anak tidak hanya menjadi bekal dalam berinteraksi di lingkungan sekolah, tetapi juga menjadi dasar pembentukan karakter dalam kehidupan bermasyarakat. Sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, dan bertanggung jawab.

Proses internalisasi nilai pada anak usia sekolah dasar sangat strategis, karena pada fase inilah anak sedang berada dalam tahap perkembangan moral dan sosial yang pesat. Piaget dalam menyebutkan bahwa pada usia ini, anak mulai dapat memahami aturan, norma, dan mulai

mengembangkan pemikiran moral. Oleh karena itu, sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar ilmu pengetahuan, tetapi juga merupakan ruang pembiasaan nilai-nilai kehidupan seperti kedisiplinan, empati, keadilan, dan tanggung jawab(Dewi et al., 2024). Selain itu proses pembelajaran yang efektif dimulai dengan perencanaan yang matang. Untuk mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan, siswa tidak hanya terlibat dengan guru tetapi juga dengan materi pembelajaran (Putri & Antosa, 2023)

Kurikulum yang berlaku saat ini, seperti Kurikulum Merdeka, telah memberikan ruang lebih luas bagi satuan pendidikan dan guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran. Guru diberikan keleluasaan untuk menerapkan pembelajaran berbasis proyek, reflektif, dan kontekstual yang mendukung tumbuhnya kesadaran nilai di dalam diri siswa (Kemendikbudristek, 2022). Namun demikian, tidak semua guru mampu memanfaatkan fleksibilitas ini secara optimal karena keterbatasan dalam pelatihan, pemahaman konsep, maupun kesiapan implementasi di lapangan.

Pentingnya pendidikan nilai juga didorong oleh kondisi sosial masyarakat saat ini yang mengalami krisis moral dalam berbagai aspek kehidupan. Fenomena perundungan di sekolah, intoleransi, dan rendahnya kepedulian sosial menjadi sinyal bahwa pembelajaran di sekolah belum sepenuhnya berhasil dalam membentuk karakter peserta didik.

Hal ini menguatkan pendapat bahwa tanpa pendidikan nilai, sekolah akan menghasilkan generasi yang pintar secara intelektual, namun miskin secara moral (Mufrizal & Ilyasin, 2024).

Dengan demikian, implementasi pendidikan nilai dalam pembelajaran sekolah dasar tidak hanya menjadi kebutuhan, tetapi juga keharusan yang mendesak untuk diwujudkan. Guru harus mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengajak siswa mengalami, merasakan, dan merefleksikan nilai-nilai kehidupan secara nyata. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga menjadi kunci keberhasilan dalam menanamkan nilai secara berkelanjutan.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode **penelitian kepustakaan (library research)**, yaitu pendekatan penelitian yang bertumpu pada kajian terhadap berbagai literatur, baik berupa buku ilmiah, jurnal, artikel penelitian, maupun dokumen resmi yang relevan dengan topik implementasi pendidikan nilai dalam pembelajaran di sekolah dasar. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi teoritis secara mendalam terhadap gagasan-gagasan yang telah dikembangkan oleh para ahli, khususnya dalam ranah pendidikan nilai dan pembentukan karakter di tingkat pendidikan dasar. Sesuai dengan pendapat, penelitian kepustakaan merupakan metode sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan, menilai, dan menyintesis pengetahuan yang telah

tersedia secara tertulis, sehingga dapat digunakan untuk mendukung argumentasi ilmiah (Masudi, 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi dan seleksi sumber-sumber yang valid dan kredibel. Literatur yang dikaji meliputi buku teks pendidikan karakter, jurnal terakreditasi nasional dan internasional, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan seperti Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila. Peneliti memfokuskan kajian pada sumber-sumber terbitan tahun 2020 ke atas guna memastikan relevansi dan aktualitas informasi. Kriteria seleksi pustaka didasarkan pada kualitas isi, reputasi penulis, dan keterkaitan langsung dengan fokus kajian.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik **analisis isi (content analysis)**. Proses analisis dilakukan dengan cara membaca secara cermat seluruh referensi yang terpilih, lalu mengidentifikasi tema-tema pokok, mengelompokkan ide berdasarkan kesamaan isi, serta melakukan sintesis antar gagasan. Analisis ini bertujuan untuk menemukan pola-pola pemikiran serta konsep implementasi pendidikan nilai yang relevan dan dapat diaplikasikan dalam konteks pembelajaran sekolah dasar. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2021), analisis isi dalam penelitian kepustakaan dilakukan melalui pendekatan interpretatif yang tidak hanya menguraikan data, tetapi juga menafsirkannya secara kritis.

C. Pembahasan

1. Implementasi Pendidikan Nilai Dan Pembelajaran Multikultuarisme Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar

Pendidikan di Sekolah Dasar tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan kebangsaan sejak dini. Implementasi pendidikan nilai dalam pembelajaran SD menjadi krusial karena masa sekolah dasar merupakan fase awal pembentukan karakter peserta didik (Magdalena & Pertama Sari, 2020). Dalam konteks ini, pendidikan nilai merujuk pada proses penanaman prinsip-prinsip dasar kehidupan yang meliputi kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian sosial, kerja sama, dan nasionalisme. Nilai-nilai ini tidak diajarkan secara verbal semata, tetapi ditanamkan melalui pengalaman langsung, keteladanan guru, dan interaksi dalam lingkungan pembelajaran.

Pendidikan nilai merupakan proses sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya kepada peserta didik agar mereka mampu menjadi individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Dalam konteks sekolah dasar, pendidikan nilai sangat penting karena pada tahap ini anak berada dalam periode perkembangan moral yang sangat pesat. Erikson di dalam (Gunawan & Kawakip, 2024) menyebut bahwa usia sekolah dasar merupakan masa pembentukan inisiatif dan tanggung jawab, di mana anak mulai membedakan benar dan salah berdasarkan norma sosial yang berlaku.

Dalam proses pembelajaran, pendidikan nilai dapat diintegrasikan secara langsung melalui materi pelajaran dan metode mengajar yang digunakan guru. Pendekatan tematik integratif dalam Kurikulum Merdeka memberi ruang luas bagi guru untuk mengaitkan materi ajar dengan nilai-nilai karakter. Misalnya, dalam pembelajaran tema Kebersamaan di Sekolah, siswa diajak untuk memahami pentingnya kerja sama, empati, dan komunikasi melalui proyek kelas seperti membuat majalah dinding atau drama kelompok.

Sebagaimana dijelaskan, strategi pembelajaran berbasis nilai harus mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik (Ramadhani et al., 2025). Guru tidak cukup menjelaskan makna kejujuran secara teori, tetapi juga memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk mempraktikkan nilai tersebut, seperti dalam penilaian jujur saat ujian atau proyek kelompok. Penguatan nilai juga bisa dilakukan melalui cerita moral, simulasi, refleksi harian, hingga pemberian penghargaan atas perilaku positif siswa (Kusuma et al., 2019).

Implementasi pendidikan nilai tidak hanya terjadi dalam pembelajaran formal, tetapi juga dalam interaksi keseharian siswa dengan guru dan teman sebaya. Penanaman nilai melalui pembiasaan seperti antre, salam, tolong-menolong, dan menjaga kebersihan lebih efektif karena

terjadi secara konsisten dan langsung dirasakan oleh peserta didik (Ishlakha, 2020). Oleh karena itu, sekolah perlu menciptakan iklim yang mendukung internalisasi nilai, mulai dari budaya sekolah yang positif, keteladanan guru, hingga aturan yang menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa.

Guru sebagai fasilitator memiliki peran sentral dalam menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai tersebut. Dalam praktiknya, integrasi nilai-nilai moral dan karakter dilakukan melalui pendekatan pembelajaran kontekstual dan tematik. Misalnya, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa diajak untuk membaca cerita yang mengandung pesan moral seperti saling membantu, menghargai perbedaan, atau pentingnya bersikap jujur. Sedangkan dalam pelajaran IPS atau PPKn, nilai-nilai seperti toleransi, kebangsaan, dan tanggung jawab sosial diperkenalkan melalui pengenalan tokoh-tokoh inspiratif, budaya daerah, atau kegiatan simulasi demokrasi sederhana di kelas. Menurut Lickona di dalam (Magdalena & Pertama Sari, 2020c), nilai akan menjadi hidup jika guru tidak hanya menyampaikannya sebagai wacana, tetapi juga memberi teladan nyata dalam interaksi keseharian dengan siswa.

Guru sebagai ujung tombak pendidikan memegang peran vital dalam keberhasilan pendidikan multikultural. Guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai role model yang

menunjukkan sikap toleransi, keterbukaan, dan adil dalam perlakuan terhadap semua siswa. Menurut Maulida & Hidayat (2022), guru yang memiliki kesadaran multikultural tinggi cenderung menciptakan suasana kelas yang lebih inklusif dan suportif terhadap semua siswa.

Di dalam praktiknya, guru dapat mengintegrasikan pendekatan multikultural melalui beberapa strategi. Pertama, melalui **pengembangan materi ajar yang inklusif**, misalnya dengan menghadirkan kisah-kisah rakyat dari berbagai daerah di Indonesia, lagu daerah, atau perayaan hari besar dari berbagai agama yang dikemas secara edukatif. Kedua, melalui **metode pembelajaran kooperatif**, di mana siswa diajak bekerja sama dalam kelompok heterogen, sehingga mereka belajar saling menghargai dan mendengarkan pendapat satu sama lain. Ketiga, melalui **penilaian berbasis sikap (afektif)** yang menilai sejauh mana siswa menunjukkan perilaku toleran, menghormati teman berbeda, dan peduli terhadap sesama. Seperti diungkapkan oleh Banks di dalam (Baida Boiratan & narahudin, 2025) pendidikan multikultural harus bersifat transformasional, tidak hanya mengubah isi kurikulum, tetapi juga paradigma guru dan iklim sosial di sekolah.

Selain itu, sekolah sebagai institusi pendidikan dasar perlu merancang kebijakan internal yang ramah multikultural. Misalnya, dengan memberikan

ruang ibadah yang adil, menyediakan buku bacaan dari beragam budaya, dan menyelenggarakan forum siswa untuk mengungkapkan pendapat secara terbuka. Kepala sekolah dan tenaga pendidik juga perlu mendapatkan pelatihan rutin tentang literasi budaya dan resolusi konflik agar mampu menangani dinamika keberagaman di lingkungan sekolah.

Seiring dengan semakin pluralnya masyarakat Indonesia, pembelajaran nilai di sekolah dasar tidak dapat dilepaskan dari prinsip-prinsip **pendidikan multikultural**.

Multikulturalisme dalam pendidikan merupakan pendekatan yang menekankan pentingnya memahami, menghargai, dan merayakan keberagaman budaya, agama, ras, dan suku bangsa. Implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran dasar bertujuan agar siswa tumbuh dengan kesadaran bahwa perbedaan adalah anugerah, bukan ancaman. Hal ini penting agar anak sejak dini tidak tumbuh dalam ruang homogen yang tertutup, tetapi justru terbiasa berinteraksi secara sehat dengan sesama yang berbeda latar belakang.

Selain itu, pendekatan multikultural dapat diperkuat melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Misalnya, lomba budaya antar kelas, kunjungan ke rumah ibadah lintas agama, atau program teman sebangku lintas budaya untuk melatih empati dan keterbukaan terhadap perbedaan.

Kegiatan seperti ini sangat efektif untuk membangun jembatan sosial di antara siswa sejak usia dini. Pembelajaran yang mengandung unsur multikultural juga dapat memperkaya pengalaman belajar dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyikapi isu-isu sosial yang berkembang di masyarakat.

Ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam penerapan Pendidikan berbasis nilai dan multikulturalisme dalam dunia Pendidikan. Salah satu tantangan utama adalah

- a. **Minimnya pemahaman guru mengenai konsep dan praktik pendidikan multikultural**, terutama di daerah yang homogen secara budaya. Guru seringkali menganggap pendidikan nilai sebatas pengajaran moral formal, bukan sebagai bagian integral dari seluruh kegiatan belajar-mengajar. Selain itu, masih terdapat
- b. **kesenjangan dalam dukungan sumber daya dan kebijakan**, di mana tidak semua sekolah memiliki akses terhadap buku ajar atau media pembelajaran yang mencerminkan keberagaman budaya secara utuh. Hal ini menyebabkan sebagian siswa tidak mendapatkan pengalaman belajar yang beragam secara budaya (Sarah et al., 2024).

Menghadapi tantangan tersebut, peran **kurikulum nasional khususnya Kurikulum Merdeka** sangat penting.

Kurikulum Merdeka menekankan penguatan **Profil Pelajar Pancasila**, yang mencakup enam dimensi utama: beriman dan bertakwa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dimensi berkebinekaan global secara langsung mendukung prinsip-prinsip pendidikan multikultural dalam pembelajaran. Dalam dokumen resmi Kemendikbudristek (2022), dijelaskan bahwa sekolah didorong untuk mengembangkan budaya belajar yang inklusif dan menghargai keragaman peserta didik sebagai bagian dari proses membentuk karakter pelajar yang toleran dan adaptif.

Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan nilai dan multikulturalisme dapat menyatu dalam praktik pembelajaran sehari-hari di sekolah dasar. Sekolah bukan hanya menjadi tempat siswa belajar pengetahuan akademik, tetapi juga menjadi **laboratorium nilai**, tempat anak-anak belajar hidup bersama, menghargai perbedaan, dan mengembangkan kepribadian yang luhur. Dengan demikian, implementasi pendidikan nilai dan multikulturalisme bukan sekadar kewajiban kurikuler, tetapi merupakan investasi jangka panjang dalam membentuk generasi muda yang cerdas secara intelektual dan bijak secara sosial (Fitryani et al., 2024).

2. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan pembelajaran nilai dan multikulturalisme di sekolah dasar

Pendidikan dasar memegang peranan strategis dalam membentuk karakter anak sejak usia dini. Salah satu tantangan utama dalam pendidikan di Indonesia adalah bagaimana membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan sikap menghargai keberagaman. Dalam konteks negara Indonesia yang multikultural dan multietnis, penanaman nilai-nilai moral dan multikulturalisme menjadi sangat relevan dan urgen. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka hadir tidak hanya sebagai pembaruan kurikulum secara teknis, tetapi juga sebagai jawaban atas kebutuhan membentuk Profil Pelajar Pancasila yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keberagaman, dan kebangsaan (Kemendikbudristek, 2022).

Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpihak kepada peserta didik serta mendorong integrasi antara kecakapan hidup, nilai-nilai kebangsaan, dan kemanusiaan. Melalui dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada aspek berkebinekaan global, peserta didik didorong untuk mengembangkan sikap terbuka, menghargai perbedaan, dan mampu hidup berdampingan secara damai dengan orang lain yang berbeda latar belakang budaya, agama, suku, dan bahasa.

Nilai-nilai ini tidak diajarkan secara dogmatis, melainkan terintegrasi dalam pembelajaran melalui dua jalur utama, yaitu

jalur intrakurikuler (melalui mata pelajaran seperti PPKn, Bahasa Indonesia, IPS, SBdP, dll.) dan jalur kokurikuler melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pendekatan ini memberikan ruang lebih besar bagi peserta didik untuk memahami nilai dan keberagaman secara kontekstual dan aplikatif.

a. Mata Pelajaran PPKn

Dalam mata pelajaran **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)**, pendidikan nilai dan multikulturalisme diajarkan secara eksplisit. Pada kelas 4, siswa belajar tentang Keberagaman di Lingkungan Sekitar dan Manfaat Keberagaman Budaya dalam Masyarakat. Sementara di kelas 5, tema berkembang menjadi Kebinekaan dalam Persatuan dan Menjaga Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Melalui materi ini, siswa dikenalkan kepada konsep **toleransi, persatuan, dan musyawarah**, serta diajak untuk merefleksikan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat menggunakan pendekatan diskusi kelompok, studi kasus, dan bermain peran untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai tersebut. Penelitian oleh Munastiwi (2022) menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis nilai

mampu meningkatkan empati, sikap toleran, dan semangat kebangsaan siswa sekolah dasar.

Pada kelas 4 SD, materi PPKn dirancang untuk mengenalkan siswa pada keberagaman budaya, suku, agama, dan ras yang ada di Indonesia. Tema seperti Keberagaman di Lingkungan Sekitar dan Hidup Rukun dalam Perbedaan menjadi pondasi awal bagi peserta didik untuk mengenal dan menghargai perbedaan. Melalui pembelajaran ini, siswa dibimbing untuk memahami bahwa keberagaman bukanlah sumber konflik, melainkan kekayaan bangsa yang harus dijaga dan dirawat. Nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, dan musyawarah diperkenalkan melalui cerita, diskusi kelompok, serta kegiatan eksploratif yang melibatkan konteks kehidupan nyata siswa di lingkungan rumah dan sekolah.

Sementara itu, pada kelas 5 SD, pembelajaran PPKn diarahkan untuk memperdalam pemahaman siswa tentang pentingnya persatuan dalam keberagaman, serta penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Tema yang diangkat seperti Menjaga Persatuan dan Kesatuan serta Hak dan Kewajiban Sebagai Warga Masyarakat

memberikan ruang kepada siswa untuk memahami konsep multikulturalisme secara lebih konkret. Melalui pendekatan tematik dan berbasis proyek, siswa diajak untuk terlibat aktif dalam kegiatan yang mencerminkan penghormatan terhadap perbedaan, seperti membuat kampanye persatuan, bermain peran tentang musyawarah, atau membuat karya tulis tentang pengalaman hidup rukun di lingkungan sekitarnya.

Strategi pembelajaran yang digunakan dalam PPKn pun diarahkan pada pendekatan yang aktif, reflektif, dan kontekstual. Guru didorong untuk menggunakan metode seperti diskusi, studi kasus, role play, dan refleksi diri agar siswa tidak hanya memahami konsep-konsep abstrak, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Selain itu, penilaian dalam PPKn tidak terbatas pada hasil tes, tetapi juga mencakup penilaian sikap dan praktik, seperti kemampuan siswa menunjukkan sikap toleransi terhadap teman berbeda agama, partisipasi dalam kegiatan kelas, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial.

Dengan demikian, implementasi pendidikan nilai dan multikulturalisme dalam pembelajaran PPKn

menjadi sangat penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter dan siap hidup di tengah masyarakat yang beragam. Pembelajaran PPKn menjadi lebih bermakna ketika guru mampu menjembatani antara materi ajar dengan kehidupan nyata siswa, sehingga nilai-nilai kebangsaan dan keberagaman tidak hanya menjadi wacana, tetapi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari peserta didik.

b. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi nasional juga berperan penting dalam menanamkan nilai dan pemahaman multikulturalisme. Di kelas 4 dan 5, siswa diajak untuk membaca dan menganalisis cerita rakyat, puisi, dan teks naratif dari berbagai daerah di Indonesia. Selain melatih literasi, aktivitas ini juga membuka wawasan siswa terhadap kekayaan budaya bangsa. Misalnya, dengan membandingkan cerita Timun Mas dari Jawa Tengah dan Si Pitung dari Betawi, siswa dapat mengenali perbedaan nilai budaya dan pesan moral yang terkandung dalam tiap cerita.

Kegiatan membaca cerita dari berbagai suku bangsa ini tidak hanya memperkuat rasa kebangsaan, tetapi juga membentuk sikap inklusif

terhadap keberagaman. Sebagaimana disampaikan oleh Widodo (2023), pembelajaran berbasis literasi budaya dapat mendorong penguatan identitas nasional dan membangun kesadaran multikultural sejak dini.

1) Bahasa Indonesia Kelas 4: Penguatan Karakter melalui Teks Naratif dan Deskriptif

Pada kelas 4, siswa mulai dikenalkan pada berbagai bentuk teks, seperti cerita fabel, legenda, cerita rakyat, dan deskripsi lingkungan. Melalui teks-teks tersebut, siswa tidak hanya belajar tentang struktur dan kaidah kebahasaan, tetapi juga nilai-nilai moral seperti kejujuran, kerja sama, keberanian, dan toleransi (Gunawan & Kawakip, 2024). Misalnya, dalam pembelajaran cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia, siswa dikenalkan pada keanekaragaman budaya, bahasa, dan adat istiadat, yang secara tidak langsung menanamkan sikap saling menghargai. Guru dapat memanfaatkan teks seperti legenda Danau Toba, asal mula Tangkuban Perahu, atau kisah Malin Kundang sebagai media refleksi nilai. Dalam proses

diskusi, siswa bisa diminta untuk membandingkan cerita dari daerah masing-masing sehingga terjadi pertukaran wawasan budaya yang bersifat multikultural.

2) Bahasa Indonesia Kelas 5: Mengenal Nilai Sosial Lewat Teks Informasi dan Puisi

Di kelas 5, kemampuan membaca dan menulis siswa semakin berkembang, sehingga materi pembelajaran mulai beralih ke teks informasi, biografi tokoh, wawancara, serta puisi. Teks informasi yang mengangkat tema keberagaman budaya, toleransi antarumat beragama, atau pentingnya hidup berdampingan dalam masyarakat, menjadi ruang yang tepat untuk memperkuat pemahaman nilai-nilai multikultural (Masudi, 2021). Misalnya, siswa diminta membaca teks informatif tentang kebudayaan Bali, adat Jawa, atau rumah adat Papua, lalu diminta menuliskan ringkasan, atau membuat teks tanggapan. Selain itu, siswa juga bisa dilibatkan dalam kegiatan menulis puisi bertema Persahabatan dalam

Keberagaman, Aku dan Temanku yang Berbeda Agama, atau Indonesia Rumahku yang Damai. Tugas-tugas semacam ini memberi kesempatan kepada siswa untuk menyuarakan nilai-nilai toleransi dan persatuan melalui ekspresi kreatif.

3) Strategi Pembelajaran Berbasis Nilai dan Multikultural dalam Bahasa Indonesia

Strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang mendukung nilai dan multikulturalisme harus mendorong keterlibatan aktif siswa. Guru dapat menggunakan model pembelajaran kolaboratif dan berbasis proyek (project-based learning), seperti membuat antologi cerita rakyat daerah siswa, membuat vlog budaya, atau melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Dalam proses tersebut, siswa tidak hanya belajar bahasa secara teknis, tetapi juga menumbuhkan empati, rasa ingin tahu terhadap budaya lain, serta kemampuan berkomunikasi lintas budaya. Selain itu, kegiatan membaca bersama, menulis cerita pendek dengan latar

budaya yang berbeda, dan membuat pementasan drama multikultural juga dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap keberagaman sosial-budaya di sekitarnya.

c. Mata Pelajaran IPS

Dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), peserta didik belajar mengenai keberagaman masyarakat Indonesia, interaksi sosial, dan kehidupan masyarakat di berbagai wilayah. Di kelas 4, tema Keragaman Sosial Budaya Masyarakat Indonesia memperkenalkan siswa pada adat istiadat, rumah adat, pakaian tradisional, dan bahasa daerah. Sementara di kelas 5, pembelajaran berfokus pada sejarah perjuangan bangsa dan perkembangan kehidupan masyarakat dari masa ke masa.

Dengan mengenal latar belakang sejarah dan budaya daerah lain, siswa dibimbing untuk menghargai perbedaan dan menumbuhkan rasa persatuan. Guru dapat memperkaya pembelajaran melalui kegiatan seperti presentasi budaya, wawancara keluarga, atau membuat jurnal budaya daerah, yang tidak hanya mendorong keterlibatan aktif siswa tetapi juga memperkuat pemahaman multikultural.

Dalam Kurikulum Merdeka, IPS dikembangkan

secara tematik dengan mengintegrasikan berbagai konsep sosial dan budaya untuk membangun wawasan kebangsaan dan sikap hidup dalam keberagaman. Oleh karena itu, IPS menjadi ruang yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, persatuan, dan cinta tanah air, serta memperkenalkan konsep multikulturalisme kepada peserta didik sejak usia dini.

1) IPS Kelas 4: Mengenal Keberagaman Budaya dan Wilayah

Pada kelas 4 SD, fokus pembelajaran IPS adalah pengenalan terhadap keragaman suku bangsa, budaya, agama, dan kondisi geografis wilayah Indonesia. Materi seperti Keberagaman Budaya Bangsa, Kondisi Alam dan Aktivitas Masyarakat, dan Pentingnya Persatuan dalam Keberagaman mengajak siswa untuk memahami bahwa bangsa Indonesia memiliki kekayaan yang luar biasa dalam hal adat, bahasa, rumah adat, pakaian tradisional, serta sistem kepercayaan.

Melalui pendekatan yang kontekstual dan berbasis proyek, siswa bisa diajak untuk membuat peta budaya, melakukan wawancara

seederhana dengan orang tua tentang asal-usul daerah, atau membuat kolase tentang keberagaman adat di Indonesia. Pembelajaran ini memberi ruang bagi siswa untuk menyadari bahwa hidup berdampingan dalam perbedaan adalah bagian dari jati diri bangsa. Dalam proses ini, nilai-nilai seperti toleransi, penghormatan terhadap budaya lain, dan semangat kebersamaan ditanamkan secara alami dan menyenangkan.

2) IPS Kelas 5: Memahami Peran Individu dan Masyarakat dalam Sejarah dan Pembangunan

Pada kelas 5, materi IPS berkembang menjadi lebih kompleks, mencakup sejarah perjuangan bangsa, kehidupan sosial masyarakat Indonesia, serta dinamika pembangunan. Topik-topik seperti Perjuangan Tokoh dan Pahlawan Nasional, Kerja Sama dalam Masyarakat, dan Kegiatan Ekonomi di Lingkungan Sekitar mengarahkan siswa untuk memahami peran setiap individu dalam masyarakat yang majemuk. Pendidikan multikultural ditanamkan melalui pengenalan

tokoh-tokoh dari berbagai suku dan agama yang memiliki kontribusi besar bagi Indonesia, seperti Ki Hajar Dewantara, Cut Nyak Dien, Mohammad Hatta, dan Frans Kaisiepo.

Dalam pembelajaran ini, siswa dapat diajak untuk membuat biografi tokoh, pementasan drama sejarah, atau diskusi kelompok tentang nilai-nilai perjuangan. Dari kegiatan ini, siswa akan belajar menghargai keberagaman peran dan asal-usul masyarakat, serta menyadari bahwa semua elemen bangsa memiliki andil dalam membangun Indonesia. Nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, kerja keras, dan toleransi dapat tumbuh melalui refleksi terhadap pengalaman sejarah bangsa.

3) Strategi dan Metode Pembelajaran

Multikultural dalam IPS

Agar pendidikan nilai dan multikulturalisme dalam IPS efektif, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran aktif, partisipatif, dan reflektif. Model seperti pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning), discovery learning, role playing, dan studi kasus lokal

sangat cocok digunakan. Misalnya, guru dapat mengajak siswa membuat Festival Mini Budaya Nusantara di kelas, di mana setiap kelompok menampilkan budaya dari daerah berbeda. Hal ini akan melatih keterampilan sosial, rasa empati, serta kecintaan terhadap keberagaman.

Pembelajaran juga bisa dilakukan melalui media visual seperti video dokumenter budaya, infografis sejarah, atau cerita pendek dari berbagai daerah. Hal ini tidak hanya menarik minat siswa, tetapi juga menanamkan nilai multikultural secara alami dalam pengalaman belajar. Sementara itu, penilaian dalam pembelajaran IPS dapat mencakup penilaian kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan sosial) melalui observasi, portofolio, dan proyek kelompok.

4) Integrasi Nilai Karakter dalam IPS

Sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran IPS mendorong siswa menjadi individu yang beriman dan bertakwa,

berkebinekaan global, bergotong royong, kreatif, kritis, dan mandiri. Semua dimensi tersebut secara langsung berkaitan dengan nilai-nilai dan sikap multikultural. Guru IPS memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep-konsep sosial, tetapi juga menjalankan nilai-nilai itu dalam kehidupan nyata, baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat.

d. Mata Pelajaran SBDP

Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) juga menjadi sarana strategis dalam implementasi pendidikan nilai dan multikulturalisme. Kegiatan seperti membuat kerajinan tradisional, mengenal lagu daerah, menampilkan tari daerah, dan membuat motif batik dari berbagai suku, sangat efektif untuk mengenalkan dan melestarikan kebudayaan nasional.

Di kelas 4 dan 5, siswa dapat membuat karya seni yang terinspirasi dari budaya lokal serta mendiskusikan makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Menurut Gunawan (2023), pendekatan pembelajaran berbasis seni budaya dapat menciptakan ruang dialog antarbudaya yang ramah dan menyenangkan, serta

memperkuat sikap toleran dan menghargai perbedaan.

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran SBDP diarahkan untuk menumbuhkan sikap positif, keterampilan, serta kemampuan berkarya melalui pendekatan yang kontekstual, inklusif, dan menghargai keragaman budaya bangsa. Oleh karena itu, SBDP menjadi salah satu ruang paling potensial untuk mengimplementasikan pendidikan nilai dan multikulturalisme, khususnya dalam mengenalkan keindahan dan makna budaya dari berbagai daerah di Indonesia kepada siswa sejak usia dini.

1) Kelas 4 SBDP

Pada kelas 4 SD, pembelajaran SBDP lebih menekankan pada pengenalan unsur-unsur seni dan budaya seperti musik daerah, tarian tradisional, pola hias nusantara, dan karya kerajinan berbahan alam. Materi ini secara langsung mengenalkan siswa pada kekayaan budaya Indonesia yang sangat beragam. Misalnya, siswa dapat belajar menyanyikan lagu daerah seperti Gundul-Gundul Pacul dari Jawa Tengah atau Ampar-Ampar Pisang dari Kalimantan. Selain mengenal nada dan

irama, siswa juga diajak memahami makna lagu dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk mengembangkan sikap menghargai karya seni dan budaya dari berbagai daerah, serta menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air.

2) Kelas 5 SBDP

Sementara itu, pada kelas 5 SD, pembelajaran SBDP berkembang menjadi lebih kompleks dan kreatif, dengan materi seperti membuat karya dekoratif, menari tarian daerah yang memiliki gerakan lebih variatif, membuat karya kerajinan dari bahan buatan, serta memahami teknik menyanyi lebih lanjut. Di sinilah nilai-nilai multikulturalisme semakin diperkaya, sebab siswa tidak hanya mengenal, tetapi juga dilatih untuk berinteraksi dengan budaya lain melalui ekspresi seni. Guru dapat merancang kegiatan pertunjukan kelas bertema Festival Budaya Nusantara di mana setiap kelompok siswa menampilkan karya dari budaya yang berbeda. Kegiatan seperti ini melatih empati, kerjasama, dan sikap inklusif di antara siswa, karena mereka belajar

untuk memahami, menghargai, dan menampilkan budaya yang berbeda dari budaya asal mereka sendiri.

3) Strategi pembelajaran SBDP

Dalam Kurikulum Merdeka menekankan pendekatan yang aktif dan partisipatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, berbasis budaya lokal, dan eksploratif. Guru didorong untuk tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga melibatkan siswa secara langsung dalam pengalaman berkesenian dan berkarya. Hal ini penting untuk membentuk kesadaran nilai, seperti kerja sama, kesabaran, menghargai proses, serta rasa hormat terhadap perbedaan. Dengan begitu, pembelajaran SBDP menjadi wahana yang sangat kaya untuk menanamkan pendidikan karakter dan nilai-nilai kebangsaan secara alami dan menyenangkan.

Lebih dari itu, penilaian dalam SBDP juga mencerminkan nilai-nilai multikultural dan karakter. Penilaian tidak semata-mata pada hasil akhir karya seni, tetapi juga pada proses, sikap keterbukaan, ketekunan, kolaborasi, dan

penghargaan terhadap karya orang lain. Hal ini sejalan dengan prinsip profil pelajar Pancasila, yaitu siswa yang berkebinekaan global dan kreatif.

e. Penguatan P5

Salah satu ciri khas Kurikulum Merdeka adalah adanya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang bersifat fleksibel, tematik, dan kontekstual. Salah satu tema utama proyek yang relevan adalah Kebinekaan Global. Dalam tema ini, siswa tidak hanya mengenal keberagaman budaya Indonesia, tetapi juga keberagaman budaya dunia, serta sikap menghargai perbedaan, saling menghormati, dan hidup berdampingan secara damai.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan salah satu inovasi utama dalam Kurikulum Merdeka yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi insan yang berkarakter kuat, berakhlak mulia, dan mampu hidup selaras dalam keberagaman. Melalui P5, sekolah memiliki ruang khusus untuk mengembangkan nilai-nilai Pancasila secara konkret dalam kehidupan nyata siswa. P5 dirancang tidak berbasis mata pelajaran, melainkan berbasis tema yang kontekstual, sehingga

sangat relevan untuk mengembangkan pendidikan nilai dan pembelajaran multikulturalisme sejak dini.

Salah satu tema P5 yang sangat berkaitan dengan multikulturalisme adalah tema Kebinekaan Global. Dalam tema ini, siswa dikenalkan pada realitas keberagaman yang ada di sekitar mereka, mulai dari perbedaan suku, agama, budaya, bahasa, hingga cara berpikir. Tujuan utamanya adalah agar siswa mampu menghargai perbedaan, membangun sikap toleransi, serta berinteraksi dengan penuh rasa hormat terhadap sesama. Kegiatan-kegiatan dalam proyek ini bisa meliputi mengenal budaya lokal dan budaya daerah lain melalui cerita rakyat, pertunjukan seni daerah, makanan khas, hingga kunjungan ke tempat ibadah atau komunitas multikultur.

Sebagai contoh, siswa kelas 4 dapat membuat proyek Mengetahui Budaya Indonesia yang melibatkan pencarian informasi dan penyajian tentang budaya teman-teman sekelas yang berasal dari latar belakang berbeda. Siswa diminta membuat mini-presentasi, memamerkan pakaian adat, dan bahkan mencoba membuat kerajinan tangan tradisional. Sedangkan di kelas 5, proyek bisa dikembangkan menjadi Festival Mini Nusantara di

mana siswa berkelompok menampilkan pertunjukan atau karya seni dari daerah yang mereka pilih. Lewat proses ini, siswa belajar langsung nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, saling menghormati, dan kebanggaan terhadap keberagaman Indonesia.

P5 tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap keberagaman, tetapi juga mendorong keterlibatan sosial mereka secara aktif. Dengan model pembelajaran berbasis proyek, siswa mengalami secara langsung bagaimana nilai-nilai Pancasila diterapkan dalam kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kemendikbudristek (2022) bahwa P5 memberikan ruang kepada siswa untuk bertindak nyata dalam menyelesaikan masalah di sekitar mereka berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, pelaksanaan P5 juga menanamkan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi, yang semuanya mendukung perkembangan karakter siswa sebagai pelajar Pancasila.

Penilaian dalam P5 bersifat autentik dan holistik, berfokus pada proses dan capaian karakter. Guru menilai bagaimana siswa menunjukkan sikap terbuka terhadap keberagaman, berpartisipasi aktif dalam

kelompok, dan merefleksikan pengalaman belajar mereka. Dalam hal ini, pendidikan nilai dan multikulturalisme tidak diajarkan secara verbal, tetapi ditanamkan melalui pengalaman langsung yang membekas dalam kehidupan siswa.

D. Kesimpulan

Implementasi pendidikan nilai dan multikulturalisme dalam pembelajaran Sekolah Dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter generasi muda yang berakhlak mulia, toleran, dan berpikiran terbuka. Melalui mata pelajaran seperti PPKn, Bahasa Indonesia, IPS, dan SBDP dalam Kurikulum Merdeka, siswa diperkenalkan secara sistematis terhadap nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan rasa hormat terhadap perbedaan budaya, agama, dan suku bangsa. Pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman nyata mendorong peserta didik tidak hanya memahami konsep keberagaman secara teoritis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam sikap dan tindakan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

Lebih jauh, integrasi nilai dan semangat multikulturalisme dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memperkuat pembentukan karakter siswa melalui pendekatan yang holistik dan transformatif. P5 memungkinkan siswa mengalami secara langsung proses pengenalan dan penghargaan terhadap keberagaman melalui

kegiatan kolaboratif, eksploratif, dan kreatif. Dengan demikian, pendidikan nilai dan pembelajaran multikulturalisme di Sekolah Dasar tidak hanya relevan dalam konteks pembelajaran, tetapi juga strategis dalam menyiapkan peserta didik yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat majemuk, serta menjadi warga negara yang cinta damai, berkeadaban, dan menjunjung tinggi persatuan dalam kebinekaan.

E. Daftar Pustaka

- Baida Boiratan, S., & narahudin, samsul. (2025). Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan. In *Indonesian Research Journal on Education Web Jurnal Indonesian Research Journal on Education* (Vol. 5).
- Dewi, K., Amelia, R., Mahardi, H., & Nur Mustafa, M. (2024). Penerapan Program Jamuzir untuk Menumbuhkan Rasa Empati pada Siswa Sekolah Dasar 110 Pekanbaru. In *Indonesian Research Journal on Education* (Vol. 4). <https://irje.org/index.php/irje>
- fitryani, hanifah, ruslan ahmad, & putri, ananda. (2024). *implementasi pendidikan karakyter di sekolah dasar tantangan dan solusi*.
- Gunawan, S., & Kawakip, A. (2024). *Relevansi Nilai Nilai Piagam Madinah dan pendidikan Islam pada era Multikultural di Indonesia*.
- Ishlakha, I. (2020). *Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural Di Majelis Taklim Nahdlatul Ulama' dan Muhammadiyah (Studi Kasus Kegiatan Rutinan Istighosah Dan Slosaan di Desa Kedungringin-Bangil)*.
<http://jurnal.yudharta.ac.id/index.php/imss>
- Kemendikbudristek. (2022). *Buku Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
- Kusuma, A., Dewi, T., Nyoman, I., Degeng, S., & Hadi, S. (2019). *Implementasi Pendidikan Nilai Karakter di Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah*.
<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Magdalena, I., & Pertama Sari, N. (2020). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Revised Taxonomy Blooms (Rtb). In *Jurnal Pendidikan dan Sains* (Vol. 2, Issue 3).
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Masudi, T. (2021). *Memperkuat Pendidikan Karakter untuk menanamkan Nilai Multikultural menurut Alquran dan Alhadist*.
- Maulida, N., & Hidayat, T. (2022). Kesadaran Multikultural Guru dalam Proses Pembelajaran Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Multikultural dan Inklusif*, 6(2), 89–100.
- Mufrizal, M., & Ilyasin, M. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti (Studi Multi Kasus di SMPN 25 Samarinda dan SMPN 16 Samarinda). *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, 5(1).

<https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v4i2.xxxx>

Putri, G. I., & Antosa, Z. (2023). Peningkatan Keterampilan Menulis Poster Dengan Model Pembelajaran Project Based Learning Siswa Kelas V Sdn 188 Pekanbaru. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 2(4), 348–360. <https://doi.org/10.33578/kpd.v2i4.207>

Ramadhani, O., Marsanda, A., Damayanti, P. D., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2025). Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar untuk Membangun Generasi Berkualitas. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(1), 151–160. <https://doi.org/10.60126/maras.v3i1.659>

Sarah, S., Wardatunnissa, Y., Ratnasari, Y. Y., & Nursa'ban, E. (2024). PERan Guru Dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar. *PENDIKDAS: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 05(02). <https://jurnal.habi.ac.id/index.php/Pendikdas>

Widodo, A. (2023). Literasi Budaya dan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 21–29.